

Budaya Batak Toba Sebagai Basis Model Kepemimpinan Milenial

Apriani Sijabat^{1*}, Ady Frenly Simanullang², Asima Rohana Sinaga³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: aprianisijabat@gmail.com

*PenulisKorespondensi

Abstract, Leadership is influencing people or followers, so that people behave in their desired manner. This study aims to see Batak Toba culture as a basic model of millennial leadership. The benefits of this scientific work are to see Batak culture as having basic concepts in the millennial leadership style model. Batak culture to help and control the lives of the Toba Batak people is not only in the context of customary ties, but also in the economic, religious, political, and even bureaucratic fields. The use of the d Switcha Na tolu culture in the administration of the bureaucracy will make it difficult for someone to run and implement formal rules or regulate and regulate customary rules. The strong influence of the divert na tolu culture on the Toba Batak people is likely to regulate customs in the administration of the bureaucracy. Therefore, in the context of a modern and rational public bureaucracy, the Toba Batak people will often face difficulties and moral and ethical dilemmas between discipline and bureaucratic rules and customary moral orders. The role of the Millennial Generation in Batak Toba culture is based on the cultural philosophy of the Toba Batak people, namely Hagebon, Hamoran, and Hasangapon. Principle 3- "H" is the philosophy of ethnicity of the Batak ethnic community of the Toba Batak Adat which means welfare, honor and dignity, as well asancestry.

Keywords: *Batak Toba culture, millennial leadership model, diversion na tolu*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu melakukan interaksi terhadap individu lainnya yang menyebabkan terjadinya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok yang ada di dalam masyarakat. Ketika proses manusia sebagai makhluk sosial terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat, individu dibenturkan dengan permasalahan yang dimiliki oleh individu lainnya yang bahkan permasalahan individu sendiri belum selesai. Akibatnya, timbul permasalahan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang dapat menyebabkan disintergrasi. Untuk menghindarinya maka diperlukannya individu yang mampu menengahi atau bahkan menyelesaikan dan mengontrol permasalahan tersebut. Dengan kata lain, diperlukannya seorang pemimpin untuk mengatasi permasalahan diatas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kartono, 2003), "Pemimpin adalah kemampuan untuk mempengaruhi,

mengarahkan atau mengkoordinasi individu lainnya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai". Namun tak hanya itu, pemimpin harus mampu sebagai penyalur pikiran dari anggotanya dan memiliki sifat mutlak dari kekuasaan (Kartono, 2003). Pemimpin merupakan pribadi yang disukai dan menjadi teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Soekanto(2001:318) mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang yang dipimpin atau pengikutnya. Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.

Masyarakat batak merupakan masyarakat yang menarik garis keturunan

dari pihak laki-laki. Simanjuntak (2017) mengatakan bahwa masyarakat yang bersifat genealogis patrilineal yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau bapak. Garis keturunan atau marga digunakan untuk menciptakan rasa persatuan yang cukup kuat antar sesama marga, dan dapat mempermudah mereka untuk mengetahui sistem kekerabatan diantara mereka. Di daerah Batak kepemimpinan informal dapat dibedakan atau terpisah menurut tiga bidang, yakni: (1) kepemimpinan di bidang adat, (2) kepemimpinan di bidang pemerintahan, dan (3) kepemimpinan di bidang keagamaan. Kepemimpinan di bidang adat menjalankan tugas yang berhubungan dengan perkawinan, kematian, warisan, penyelesaian perselisihan, kelahiran dan sejenisnya. Kebanyakan aturan-aturan adat tidak tertulis dan cukup banyak serta rumit. Karena itu hanya orang yang telah lama mengikuti serta belajar tentang aturan dan pelaksanaan adat, yang mampu menjalankan kepemimpinan adat. Kepemimpinan di bidang pemerintahan dipegang oleh salah seorang turunan tertua dari pendiri kampung (*huta*), yang bertugas menjalankan pemerintahan sehari-hari di samping menjalankan tugas peradilan. Pemimpin pemerintahan yang berasal dari turunan tertua ini sering juga disebut sebagai *raja hutu* atau raja kampung.

Generasi milenial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an. Maka di era sekarang ini, kepemimpinan didominasi oleh individu-individu dari generasi milenial. Banyak terlihat generasi milenial saat ini mendominasi di posisi seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Bukan tidak mungkin pada tahun 2025 akan banyak sektor-sektor yang ada didominasi oleh generasi milenial. Sektor seperti ruang lingkup kampung melalui Karang Taruna, sekolah-sekolah melalui OSIS, lingkungan kampus melalui berbagai macam organisasi yang ada telah dipimpin oleh generasi milenial. Kedepannya, sektor pengusaha-pengusaha atau perusahaan kecil maupun besar, menteri, pimpinan politik akan semakin banyak dipimpin oleh generasi milenial. Generasi ini merupakan aset dari suatu negara karena kedepannya merekalah yang akan menjadi tonggak dalam melakukan pembangunan dan perbaikan

kehidupan Indonesia di masa datang. Namun yang menjadi masalah adalah arus globalisasi yang semakin kuat memunculkan perkembangan teknologi dan masuknya kebiasaan atau budaya dari luar yang justru membuat pola pikir dari generasi milenial berubah.

Menurut Badan Pusat Statistik, milenial bercirikan mudah mengkritik, teknologi nomor satu, meninggalkan kebiasaan lama, dan susah untuk menjadi contoh karena kasus tawuran, pergaulan bebas, narkoba yang menjerat milenial (Statistik, 2020). Model kepemimpinan milenial: memberdayakan anggota dengan baik, sering berkomunikasi dengan anggotanya, cepat tangkap dalam mengambil kebijakan, banyak inovasi, mengutamakan kolaborasi daripada hierarki. Generasi milenial merupakan generasi yang terbentuk setelah generasi tradisional, generasi baby boomers, dan generasi X. Dalam klasifikasi generasi di dunia, generasi milenial merupakan generasi yang lahir dalam kurun waktu tahun 1981 hingga awal tahun 2000-an. Mereka lahir ketika teknologi canggih seperti gadget telah digunakan secara masif di ranah publik, mereka merupakan generasi melek informasi. Kualitas hidup generasi milenial tidak lepas dari tanggung jawab dan pengabdian orang tua mereka yang berasal dari generasi baby boomer (Fred, 2011). Salah satu fakta mengenai generasi milenial yang menarik perhatian para psikolog adalah lebih egois atau self-centered. Sifat ini kemudian melatarbelakangi kemunculan kata 'narsisme' yang merujuk kepada perubahan kebudayaan kaum milenial. Terutama meningkatnya fokus individualisme sejak beberapa dekade terakhir. Contoh kongkret dari fakta ini bisa dilihat dari perilaku para orang tua dan masyarakat di Indonesia yang lebih menghargai prestasi individu anak dibanding prestasi anak sebagai seorang warga negara. Menggunakan waktu yang banyak dengan gadget membuat milenial memiliki masalah dengan ranah ujaran dan bahasa. Generasi milenial lahir di masa ekspansi perekonomian dunia sedang mengalami kemajuan. Mereka juga merupakan generasi pertama yang tumbuh sebagai anak dengan segudang aktifitas terjadwal. Generasi milenial merupakan generasi sangat identik dengan dunia globalisasi dan praktiknya.

Mereka sangat mempercayai teknologi, oleh karena teknologi mampu menciptakan ruang kerja di mana saja dan kapan saja sesuai keinginan mereka. Generasi milenial merupakan generasi yang tidak terlalu menyukai dunia dan ruang pekerjaan konvensional. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang memiliki arti bagi mereka. Pekerjaan yang mampu menghargai dan mewadahi visi, misi, serta inovasi yang mereka ciptakan. Mereka ingin mengembangkan pemikiran kreatif dalam dunia kerja dan mendukungnya dengan kemampuan akademisi yang tepat. Diharapkan dengan adanya artikel ini dapat mengembangkan kepemimpinan batak toba sebagai basis kepemimpinan yang digunakan oleh kaum milenial sebagai generasi penerus bangsa.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Literature review dengan menggunakan metode mengumpulkan jurnal dengan cara melakukan penelusuran jurnal yang telah terpublikasi pada google search yakni google scholar dengan menggunakan kata kunci “Kebudayaan batak toba dan basis model”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalihan Na Tolu mengajarkan orang Batak bagaimana harus menempatkan diri dan berperan dalam bermasyarakat, kegiatan adat, dan kehidupan sehari-hari. Sistem kekerabatan memunculkan berbagai kesatuan atau asosiasi yang dalam bahasa batak disebut *Punguan* (kumpulan) marga, yang terdapat di kampung halaman maupun di perantauan. Pembentukan *punguan* marga mencirikan budaya Batak dan berdiri atas dasar kesamaan marga. *Punguan* marga membawa masyarakat Batak Toba pada wujud kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini dipertahankan.

Menurut Cahyono, Ari (2012) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan dasar tentang teori kepemimpinan. *Pertama*, teori kepemimpinan “*great man*” yang berpandangan bahwa kepemimpinan adalah dilahirkan, bukan dibuat atau diciptakan. *Kedua* teori kepemimpinan “*Big Bang*”, yang berpendirian bahwa situasi dan pengikut

secara bersama membentuk pemimpin. Sejalan dengan itu, Oktaviana, Yetti. & Dwiantoro, Luky. (2018) mengklarifikasi bahwa terdapat dua gugus pandangan tentang teori kepemimpinan, yaitu teori *the event making man* dan teori *the eventful man*. Menurut Drucker, Peter (2011), kedua gugus teori tersebut dalam praktiknya dapat saling mendukung. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Johan (2009), yang menyatakan bahwa teori tentang asal-usul kepemimpinan meliputi tiga pandangan dasar. *Pertama*, berpandangan bahwa seseorang hanya dapat menjadi pemimpin yang efektif, karena yang bersangkutan dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan atau disebut sebagai pandangan “*leaders are born*”. *Kedua*, memiliki pendirian bahwa kepemimpinan seseorang dapat dibentuk, dipelajari, dan dikembangkan melalui pelbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan yang terarah dan intensif, yang disebut sebagai pandangan “*leaders are made*”. *Ketiga*, berpandangan bahwa kepemimpinan seseorang pada dasarnya dibentuk oleh tiga aspek pembentuk kepemimpinan yang meliputi: (1) bakat yang dibawa sejak lahir, (2) pendidikan dan pelatihan kepemimpinan yang terarah, intensif, dan berkelanjutan, (3) kesempatan menduduki, mempraktikkan, dan mengembangkan bakat dan kemampuan kepemimpinan yang dimiliki seseorang (Thoha, Miftah, 2010).

Peran Generasi Milenial pada budaya batak toba berlandaskan falsafah kebudayaan masyarakat Batak Toba yaitu Hagebon, Hamoran, dan Hasangapon. Prinsip 3-“H” ini adalah falsafah kehidupan etnis Batak kemasyarakatan Adat Batak Toba yang artinya kesejahteraan, kehormatan dan kemuliaan, serta berketurunan. Adapun beberapa literatur yang membahas tentang kepemimpinan batak toba sebagai basis kepemimpinan milenial dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Studi Literatur Beberapa Hasil Penelitian Kepemimpinan Batak Toba Sebagai Basis Kepemimpinan Milenial

Literatur	Hasil Penelitian
KAJIAN ILMIAH BUDAYA BATAK TOBA SEBAGAI BASIS MODEL KEPEMIMPINAN KEPERAWATAN (TINA RAHAYU SILITONGA)	Kepemimpinan kolektif, ketika kepemimpinan batak sebagai sebuah system. Didalamnya peryaratan fungsi yang harus dipenuhi sebagai sebuah system yakni: adaptasi, tujuan yang memelihara dan mempertahankan kesatuannya. Di dalam aplikasinya hal itu diperlihatkan melalui system” dalihan na tolu, bius, horja, dan huta” yang menjadi landasan normative yang memperlihatkan konsep keseimbangan di dalam budaya batak toba Kepemimpinan yang kolektif, koordinati, dan organistik. Keberhasilan pemimpin sangat ditentukan oleh rasa hormat dan kagum terhadap pribadi yang mengesankan sehingga membuat orang lain menjadi patuh
DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT PERAN KEPEMIMPINAN BATAK (Studi Eksplorasi pada Ganesha Operation Medan) Manganjur Marudut Sidabutar	Gaya kepemimpinan Batak dengan berpegang pada prinsip Dalihan na Tolu tersebut, terbukti efektif diterapkan Jamso Pangaribuan saat memimpin Ganesha Operation, dengan indikator market share (pangsa pasar) Ganesha Operation di wilayah Sumbagut berada pada kisaran 60 persen dan berbagai penghargaan yang diterima Jamso Pangaribuan sendiri maupun wilayah Sumbagut yang dipimpinnya.
KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DALIHAN NA TOLU DAN GOOD GOVERNANCE DALAM BIROKRASI PUBLIK Oleh: Armaidiy Armawi	Penggunaan budaya dalihan na tolu dalam penyelenggaraan birokrasi akan dapat menyulitkan seseorang dalam menjalankan dan melaksanakan aturan legal formal atau memenuhi dan memenangkan tuntutan adat. Pengaruh yang begitu kuat dari budaya dalihan na tolu terhadap orang Batak Toba ada kemungkinan akan memenangkan tuntutan adat dalam penyelenggaraan birokrasi.
KEPEMIMPINAN FAUZAN SEBAGAI SEORANG MILENIAL Oleh : Jiwaning Angger Pamukti	Kepemimpinan gaya milenial yang berhasil diterapkan adalah dengan memadukan beberapa gaya kepemimpinan seperti demokratis, moralis dan transaksionalis, hal ini dilakukan untuk menepis pandangan masyarakat tentang kaum milenial yang banyak diberitakan secara negatif.

Dari beberapa studi literatur yang telah dikemukakan dapat dilihat bahwa kepemimpinan budaya batak toba dapat diaplikasikan oleh generasi milenial sebagai basis kepemimpinan. Dapat dipahami lebih jauh sebagai nilai mencintai alam dan kehidupan sebagai manusia. Implementasinya adalah keharmonisan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Peran Generasi Milenial melalui budaya batak toba

diharapkan agar terus diimplementasikan untuk mewujudkan pemimpin yang berbasis kearifan lokal namun tetap menjunjung dasar- dasar kepemimpinan yang baik.

KESIMPULAN

Budaya batak toba mengatur dan mengendalikan kehidupan orang Batak Toba tidak hanya dalam konteks ikatan adat saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi, agama, politik, bahkan birokrasi. Penggunaan

budaya *dalihan na tolu* dalam penyelenggaraan birokrasi akan dapat menyulitkan seseorang dalam menjalankan dan melaksanakan aturan legal formal atau memenuhi dan memenangkan tuntutan adat. Pengaruh yang begitu kuat dari budaya *dalihan na tolu* terhadap orang Batak Toba ada kemungkinan akan memenangkan tuntutan adat dalam penyelenggaraan birokrasi. Oleh karena itu, dalam konteks birokrasi publik yang modern dan rasional orang Batak Toba akan sering menghadapi kesulitan dan dilema moral dan etis antara tuntutan disiplin dan tata aturan birokrasi dengan tuntutan moral adat. Budaya batak toba ini dianut oleh generasi milenial. Peran Generasi Milenial pada budaya batak toba berlandaskan falsafah kebudayaan masyarakat Batak Toba yaitu Hagabeon, Hamoran, dan Hasangapon. Prinsip 3-“H” ini adalah falsafah kehidupan etnis Batak kemasyarakatan Adat Batak Toba yang artinya kesejahteraan, kehormatan dan kemuliaan, serta berketurunan. Prinsip 3-H inilah yang diharapkan mampu dimiliki oleh generasi milenial kedepan untuk mewujudkan pemimpin yang tetap menjunjung falsafah budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaidy. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat* Vol.18.No.2
- Cahyono, Ari. (2012). “Analisa Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dosen Dan Karyawan di Universitas Pwiyatan Doha Kediri”.
- Drucker, Peter. (2011). *People and Performance : The Best of Peter Drucke on Management*. New York: Routledge.
- Hasselgren, Johan. (2009). Batak Toba Di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba Di Medan, 1912-1965. Medan: Penerbit Bina Media Perintis. Haviland.
- Kartono, K. (2003). Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal itu). Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Luthans, Fred. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*
- Oktaviana, Yetti. & Dwiantoro, Luky. (2018). Pengembangan Sikap Empati Perawat dalam *Patient Center Care* Melalui Kepemimpinan Transformasional. Vol.1. No.2.
- Pamukti, A.J. (2019). Kepemimpinan Fauzan Sebagai Seorang Milenial. Buana Grafika.
- Siahaan, Bisuk. 2005. *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*, Jakarta: Kempala Foundation Sidabutar, M.M & Mas’us, F. (2016). Peran Kepemimpinan Batak. Vol. 5 No.2. 1-11.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2015). *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran. (2006). Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Silitonga, R.T. (2019). Budaya Batak Toba Sebagai Basis Model Kepemimpinan Keperawatan. Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Statistik, B. P. (2020). Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Thoha, Miftah. (2010). “Kepemimpinan Dalam Manajemen”, Rajawali Pers, Jakarta.